

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Merokok merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Merokok sudah menjadi kebiasaan berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, dari anak-anak sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan (Kemenkes RI, 2011).

*Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* menyatakan Indonesia sebagai Negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia dan usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan GYTS 2014 adalah laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 14-15 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 menyebutkan bahwa penduduk berumur diatas 10 tahun yang merokok sebesar 29,2% (Kementrian Kesehatan, 2010). Jumlah perokok anak-anak yang berusia 10-14 tahun sangat tinggi peningkatannya. Tahun 1995 prevalensi merokok 0,3%, maka jumlah perokok anak usia 10-14 tahun diperkirakan sebanyak 71,1 ribu orang. Jumlah dan peningkatan perokok meningkat tajam pada tahun 2010 dengan prevalensi merokok 2%. Maka jumlah perokok usia 10-14 tahun diperkirakan menjadi 426,2 ribu. Hal ini

berarti dalam waktu 12 tahun jumlah perokok anak meningkat 6 kali lipat (Kemenkes, 2011)

Perilaku merokok di Indonesia berdasarkan data Riskesdas (2013) penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4 persen perokok umur 10-14 tahun, 9,9 persen perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3 persen pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah.

Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Tahun 2010 diperkirakan angka kematian perokok akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang, karena saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang, dimana 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20-25 tahun (*World Bank*) (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku merokok menurut Sulistyono (2009) dalam Sundari (2014), adalah aktivitas atau tindakan menghisap gulungan tembakau yang bersalut kertas dan dibakar dan dilakukan untuk menanggapi rangsangan yang berasal dalam atau luar dirinya. Perilaku merokok pada remaja menurut Yamlean (2012), cenderung meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Perilaku ini didukung dengan sifat remaja yang suka meniru perilaku yang baru. Peran

dukungan sosial terutama keluarga juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketergantungan merokok pada remaja.

Perilaku merokok akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Saat ini perilaku merokok merupakan suatu gejala yang dapat dilihat setiap hari di segala tempat seperti di jalanan, tempat keramaian, bus kota, rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya. Hal yang memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda. Bila dahulu orang mulai berani merokok biasanya ketika usia SMP maka sekarang dapat dijumpai anak-anak SD kelas 5 yang sudah mulai berani merokok secara diam-diam. Perilaku merokok pada anak-anak atau remaja cenderung meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Perilaku ini didukung dengan sifat remaja yang suka meniru perilaku yang baru. Perilaku ketergantungan merokok pada remaja dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan sikap remaja yang kurang. Peran dukungan sosial terutama keluarga juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketergantungan merokok pada remaja (Yamlean, 2012).

Penularan perilaku merokok diduga terjadi pada usia anak-anak di SD kelas yang tinggi (kelas 4, 5 dan 6) serta pada remaja awal (SMP dan awal SMA). Terjadinya periode kritis terkait dengan karakteristik perkembangan fisik, sosial dan emosional individu, dari kanak-kanak sampai dewasa muda. Sejalan dengan perkembangan fisiknya, anak SD pada kelas-kelas yang lebih tinggi (10-12 tahun) cenderung memandang bahwa segala sesuatu harus bersifat nyata, dapat dilihat, bahkan jika perlu dirasakan

atau dicoba. Dalam hal tanggapannya terhadap nasehat orang tua agar tidak mencoba rokok, anak-anak SD kelas 4, 5 dan 6 seringkali masih merasa kurang yakin sebelum dapat dijelaskan sebaik-baiknya tentang bahaya rokok (Thabrany, 2015).

Temanggung merupakan salah satu wilayah di propinsi Jawa Tengah penghasil tembakau. Dengan komposisi tembakau Temanggung dalam racikan (*blend*) rokok kretek antara 12-24% (Nurul 2013) yang dapat mendorong masyarakat Temanggung mempunyai kebiasaan merokok bahkan mulai dari usia anak-anak. Perilaku merokok bagi masyarakat Temanggung merupakan kebiasaan yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Temanggung mempunyai iklim yang relatif dingin dikarenakan letak geografis yang berdekatan dengan Gunung Sumbing dan Sindoro.

Orang tua merupakan orang terdekat yang menjalin hubungan dengan anak. Anak usia sekolah dasar membutuhkan bimbingan dan pengarahan karena anak masih dalam tahap perkembangan dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dukungan, menurut Sarafino (2006), adalah suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang berarti, baik secara perorangan maupun kelompok. Bentuk dukungan terdiri dari 4 macam, yaitu dukungan instrumental (*tangible assistance*), informasional, emosional, dan harga diri.

Dukungan orang tua merupakan bagian dari dukungan sosial. Dukungan sosial yaitu suatu ikatan sosial yang di jalin dengan akrab antara individu satu dengan yang lain, diberikan dalam bentuk informasi atau

nasehat, kasih sayang, penghargaan dan bantuan secara materil maupun non materil. (Setyaningrum, 2015).

Menurut Yusuf (2009) dalam Noto (2013), Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, perilaku remaja, harga diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orang tua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja.

SD Negeri Danupayan Bulu Temanggung merupakan salah satu sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung. Berdasarkan dari data yang di peroleh dari bagian kesiswaan, SD Negeri Danupayan memiliki jumlah murid dari kelas 4-6 sebanyak 54 murid yang terdiri dari 31 murid pria dan 23 murid wanita. Dari hasil wawancara dengan 5 murid, mereka mengaku sudah merokok tetapi dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui guru dan orang tuanya karena takut dimarahi. Rokok yang dibeli berasal dari uang jajan yang dikumpulkan. Sebagian besar orang tua memiliki kebiasaan merokok dan lebih sering merokok di lingkungan sekitar atau di depan anaknya sendiri.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SD Negeri Danupayan Bulu Temanggung.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Adakah hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SD Negeri Danupayan Bulu Temanggung?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SD Negeri Danupayan Bulu Temanggung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi dukungan sosial orang tua pada siswa di SD Negeri Danupayan Bulu Temanggung.
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku merokok pada siswa di SD Negeri Danupayan Bulu Temanggung.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SD Negeri Danupayan Bulu Temanggung.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dilingkup remaja dan orang tua tentang masalah merokok dan bahayanya merokok.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti di bidang keperawatan komunitas serta menambah pengalaman melaksanakan penelitian selanjutnya.

### b. Bagi praktik keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan praktik keperawatan komunitas khususnya informasi tentang dukungan sosial orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

### c. Bagi pengelola sekolah

Memperoleh gambaran secara umum tentang dukungan sosial orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SD sehingga dapat diupayakan usaha-usaha penanggulangan perilaku merokok dikalangan remaja.

### d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengambilan kebijakan tentang kesehatan lingkungan dan masyarakat.

## E. PENELITIAN TERKAIT

Dari hasil pencarian didapatkan jika penelitian tentang hubungan dukungan sosial orang tua dengan perilaku merokok Pada Remaja Laki-laki sudah pernah dilakukan, penelitian terkait yaitu sebagai berikut:

1. Yamlean (2012) dengan judul hubungan dukungan keluarga, pengetahuan dan sikap dengan perilaku ketergantungan merokok pada remaja diKelurahan Kedungmundu Semarang. Metode yang digunakan yaitu dengan *deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga sebagian besar adalah baiksebanyak 50 orang (52,6%), pengetahuan remaja sebagian besar cukup sebesar 51 orang (53,7%), sikap remajasebagian besar mendukungsebanyak 53 orang (55,8%), dan perilaku ketergantungan merokok sebagian besartergantungan yaitu sebanyak 48 orang (50,5%). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas dan terikat penelitian, yaitu pada penelitian ini menggunakan dukungan sosial orang tuadan perilaku merokok, sedangkan penelitian sebelumnya dukungan keluarga, pengetahuan dan sikap dengan perilaku ketergantungan merokok.
2. Sundari (2014) dengan judul hubungan antara peran keluarga dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas XI di SMK Tunas Bangsa Sukoharjo. Metode yang digunakan yaitu dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara peran keluarga dengan perilaku merokok pada



remaja laki-laki kelas XI di SMK Tunas Bangsa Sukoharjo. Sumbangan efektif peran keluarga sebesar 23,6%. Hal tersebut berarti terdapat 76,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja selain peran keluarga. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas, yaitu pada penelitian ini menggunakan peran keluarga.